

**PENGGUNAAN TEORI MONITOR KRASHEN DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA DAERAH BUGIS SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN BAHASA DAERAH**

**Munirah Muin & Sulfasyah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar  
munirah@unismuh.ac.id & sulfasyah@unismuh.ac.id

**ABSTRAK**

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara berdasarkan penjelasan pada UUD 1945 pasal 36 Bab XV. Salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan di Sulawesi Selatan adalah Bahasa Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Bugis di Sulawesi Selatan mengalami penurunan utamanya di kalangan generasi muda yang mengakibatkan bahasa ini masuk kategori tidak aman (*endangered language*) dan berpotensi untuk mengalami kepunahan. Oleh karena itu, upaya penekanan laju pergeseran bahasa Bugis sangat urgen dilaksanakan agar tetap lestari. Salah satunya adalah melalui optimalisasi pembelajaran bahasa daerah menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Makalah ini membahas peningkatan proses pembelajaran bahasa daerah tersebut dengan menggunakan Teori Krashen. Teori ini dipilih dengan pertimbangan bahwa teori ini telah banyak mempengaruhi kesuksesan pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing di berbagai negara.

**Kata Kunci:** *Teori Krashen dan Bahasa Daerah Bugis*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah, yang antara lain diperlihatkan melalui berbagai macam ragam bahasa daerah. Bahasa daerah bukan hanya sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, tapi juga sebagai lambang identitas daerah dan lambang kebanggaan daerah itu sendiri (Lukman & Gusnawati, 2013; Pramod & Kad, 2013).

Hasil penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah bahasa dan sub bahasa di seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat tujuh jumlah bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa daerah Bugis.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Hal ini didukung oleh hasil perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran bahasa daerah di Indonesia yang mengancam kepunahan bahasa daerah tersebut (Gunarwan, 2005; Lukman & Gusnawati, 2013; Poerwadi, 2008). (Gunarwan, 2005; Lukman & Gusnawati, 2013; Poerwadi, 2008). Salah satunya adalah bahasa daerah Bugis (Lukman & Gusnawati, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Bugis di Sulawesi Selatan mengalami penurunan utamanya di kalangan generasi muda yang mengakibatkan bahasa ini masuk kategori tidak aman (*endangered language*) dan berpotensi untuk mengalami kepunahan (Amir dalam Lukman & Gusnawati, 2013). Oleh karena itu, upaya penekanan laju pergeseran bahasa daerah sangat urgen dilaksanakan agar tetap lestari.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah, salah satunya adalah melalui pendidikan formal dimana bahasa daerah diajarkan pada lembaga pendidikan formal (Sugiyono, 2013). Pada beberapa bahasa daerah, hal itu sudah lama dilakukan. Misalnya, sejak tahun ajar 2005/2006, bahasa Jawa wajib diajarkan di SLTA (Tim Penyusun Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk Siswa SMA, 2010).

Di daerah Sulawesi Selatan sendiri, bahasa daerah diajarkan pada sekolah dasar. Sejauh ini bahasa daerah diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Bugis, hasil penelitian awal penulis di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa daerah Bugis menemukan bahwa terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, kendala dalam proses pembelajaran bahasa daerah bugis diantaranya adalah kurangnya sumber daya

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

manusia atau guru sebagai pengajar yang menguasai tentang wawasan kebahasaan. Di samping itu metode dan media pembelajaran yang digunakan masih kurang memadai. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah menggunakan metode tradisional yang rata-rata berfokus pada penghafalan abjak lontara bahasa Bugis dan penguasaan tata bahasa saja. Minat belajar siswa pada bahasa daerah Bugis juga ditemukan rendah. Penggunaan metode pembelajaran tradisional yang dianggap monoton nampaknya dianggap mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam belajar Bahasa Bugis tersebut.

Pada konteks Indonesia, penggunaan metode tradisional pada pembelajaran sebenarnya bukan hal baru. Berbagai hasil penelitian tentang proses pembelajaran lintas kurikulum menunjukkan bahwa metode ini masih dominan digunakan oleh guru (Sulfasyah, 2005; Sulfasyah, Haig & Barratt-Pugh, 2015; Sulfasyah, Bahri & Saleh, 2018). Penggunaan metode tradisional yang berfokus pada guru tersebut dianggap tidak cukup mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka. Diperlukan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik yang aktif, kontekstual dan menarik untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dan meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan melalui manipulasi atau modifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dan faktor kontekstual seperti strategi pengajaran dan penataan pengalaman belajar (Ennis, Cothran & Davidson, 1997; Lipstein & Renninger, 2006).

Terkait dengan bahasa daerah, saat ini bahasa daerah dapat dianggap sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar generasi muda usia sekolah utamanya yang berdomisili di kota besar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, bahkan banyak yang tidak menguasai bahasa daerah. Oleh sebab itu, pengajaran Bahasa daerah perlu diberikan metode khusus yang menarik dan efektif. Salah satu cara adalah dengan menggunakan teori Monitor Krashen (1982, 1985). Menurut Krashen (1982), pembelajaran bahasa kedua lebih efektif apabila diperlakukan selayaknya ‘language acquisition’ yang diperoleh secara tidak sadar atau tidak langsung seperti halnya dalam pembelajaran bahasa pertama. Teori ini telah banyak mempengaruhi kesuksesan pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing di berbagai negara (Gulzar, Gulnaz & Ijaz, 2014; McLaughlin, 1987). Teori Monitor Krashen tampaknya juga dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa daerah utamanya Bahasa daerah

Bugis di Sulawesi Selatan. Berikut adalah penjelasan mengenai Teori Monitor Krashen dan implementasi dalam pembelajaran bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Monitor Krashen dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa**

Krashen (1982, 1985) berpendapat bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara cara kita memperoleh bahasa pertama dan bahasa kedua. Krashen mengklaim bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan yang memandu proses pembelajaran bahasa. Bayi belajar bahasa ibu mereka hanya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian bahasa lisan yang berarti bagi mereka. Menurut Krashen, bahasa kedua diperoleh dengan cara yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama tersebut.

Krashen mengembangkan Teori Monitor berdasarkan konsep LAD Chomsky (1965). Teori Monitor terdiri dari lima hipotesis yang menyediakan kerangka kerja untuk mengajarkan bahasa kedua yaitu:

1. Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran (*The Acquisition vs. Learning Hypothesis*).
2. Hipotesis urutan secara alami (*The Natural Order Hypothesis*);
3. Hipotesis Monitor (*The Monitor Hypothesis*)
4. Hipotesis Input (*The Input Hypothesis*);
5. Hipotesis saringan afektif (*The Affective Filter Hypothesis*).

Hipotesis ini meletakkan dasar strategi pengajaran berbasis komunikasi yang telah menjadi populer pada pembelajaran bahasa kedua dewasa ini (Gulzar, Gulnaz & Ijaz, 2014; McLaughlin, 1987). Berikut adalah penjelasan secara singkat setiap hipotesis dan implementasinya pada pembelajaran.

#### **Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran (*The Acquisition vs. Learning Hypothesis*)**

Menurut Krashen, ada dua cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa: yang pertama melalui pemerolehan (akuisisi) dan yang kedua melalui belajar (learning). Pemerolehan adalah proses sub-sadar, seperti dalam kasus seorang anak belajar bahasa pertama atau orang dewasa 'mengambil' bahasa kedua hanya dengan tinggal dan bekerja di negara asing. Belajar,

di lain pihak, adalah proses sadar mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing melalui pelajaran bahasa dan fokus pada fitur gramatikal bahasa tersebut. Implikasi dari teori ini adalah bahwa cara optimal mempelajari bahasa adalah dengan cara pemerolehan bahasa yang dipelajari melalui komunikasi alami. Oleh sebab itu guru perlu menciptakan situasi di mana bahasa digunakan untuk memenuhi tujuan otentik. Keadaan ini membantu siswa untuk 'memperoleh' bahasa bukan hanya 'belajar' bahasa.

### **Hipotesis urutan secara alami (*The Natural Order Hypothesis*)**

Menurut hipotesis ini, bahasa diperoleh dalam urutan-urutan yang telah diprediksi oleh semua peserta didik. Pada setiap bahasa, fitur tertentu diperoleh lebih awal sementara yang lain diperoleh kemudian dalam proses. Menurut hipotesis ini, guru harus mulai dengan memperkenalkan konsep-konsep bahasa yang relatif mudah bagi peserta didik agar mereka dapat 'memperoleh' konsep tersebut dan selanjutnya menggunakan 'scaffolding' untuk memperkenalkan konsep yang lebih sulit.

### **Hipotesis Monitor (*The Monitor Hypothesis*)**

Hipotesis ini menjelaskan bagaimana 'pemerolehan' dan 'pembelajaran' digunakan; sistem pemerolehan memulai ucapan dan sistem pembelajaran 'memonitor' ucapan tersebut untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan. Krashen menyatakan bahwa monitoring atau pemantauan dapat memberi kontribusi terhadap keakuratan ucapan tersebut tetapi penggunaan monitoring harus dibatasi. Krashen berpendapat bahwa 'sistem monitor' kadang-kadang dapat bertindak sebagai penghalang karena memaksa pelajar untuk melambat dan lebih fokus pada akurasi daripada kelancaran.

### **Hipotesis Input (*The Input Hypothesis*)**

Hipotesis ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik menerima pesan yang mereka dapat pahami. Konsep ini juga dikenal sebagai masukan yang dapat dipahami atau *comprehensible input*. Akan tetap, Krashen juga berpendapat bahwa *comprehensible input* haruslah satu tahap di atas kemampuan bahasa peserta didik saat ini.

*Comprehensible input* dilambangkan dengan  $i + 1$  untuk memungkinkan peserta didik terus maju dengan perkembangan bahasa mereka. Hipotesis ini menekankan pentingnya menggunakan bahasa target di kelas. Tujuan dari program bahasa bagi peserta didik adalah untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Dengan menyediakan *comprehensible input* sebanyak-banyaknya di dalam kelas, guru mampu menciptakan peluang yang lebih efektif untuk pemerolehan bahasa. Selanjutnya input lebih dipahami apabila guru menggunakan gambar dan media-media relevan lainnya, gesture dll.

### **Hipotesis saringan afektif (*The Affective Filter Hypothesis*)**

Menurut Krashen satu kendala yang dapat muncul selama pemerolehan bahasa adalah filter afektif yaitu 'saringan' yang dipengaruhi oleh variabel emosional yang dapat mencegah pembelajaran. Filter hipotetis ini tidak berdampak secara langsung pada pemerolehan bahasa namun mencegah input untuk mencapai bagian pemerolehan bahasa pada otak. Menurut Krashen, saringan afektif dapat dipicu oleh berbagai macam variabel seperti kecemasan, rasa percaya diri, motivasi dan stress. Hipotesis ini mengimplikasikan bahwa penting diciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dengan aman dan nyaman tanpa merasa takut atau malu dalam membuat kesalahan dan mengambil risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori Monitor yang meletakkan dasar strategi pengajaran berbasis komunikasi (Gulzar, Gulnaz & Ijaz, 2014; McLaughlin, 1987) dipandang sesuai diterapkan pada pembelajaran bahasa daerah Bugis untuk merangsang pemerolehan bahasa daerah Bugis peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menekan laju pergeseran bahasa daerah adalah dengan menggalakkan kembali pembelajaran bahasa daerah melalui jalur pendidikan yaitu melalui pengajaran bahasa di sekolah-sekolah dengan menggunakan model dan perangkat pembelajaran yang menarik sehingga siswa berminat dalam belajar bahasa daerah. Teori monitor Krashen yang meletakkan dasar strategi pengajaran berbasis komunikasi dipandang sesuai diterapkan pada pembelajaran bahasa daerah Bugis untuk merangsang

minat belajar siswa yang berdampak pada menurunnya pergeseran bahasa daerah bahasa Bugis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Ennis, C. D., Cothran, D. J., & Davidson, K. S. 1997. Implementing curriculum within a context of fear and disengagement. *Journal of Teaching in Physical Education*, 17, 52-71.
- Gulzar, M., Gulnaz, F., & Ijaz, A. 2014. Utility of Krashen's five Hypotheses in the Saudi Context of Foreign Language Acquisition/learning. *English Language Teaching*, Vol. 7, No. 8, 134-138.
- Gunarwan, A. 2005. *Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahamas Indonesia*. Makalah dalam Kongres MLI XI, Padang.
- Krashen, S. 1982. *Principles and Practice in Second Language Learning and Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. 1985. *The input hypothesis: Issues and Implications*. California: Laredo Publishing Co Inc.
- Lipstein, R., & Renninger, K. A. 2006. "Putting Things into Words": 12-15 year old Students' Interest for writing. In P. Boscolo & S. Hidi (Eds.), *Motivation and writing: Research and school practice*. New York, NY: Kluwer Academic/Plenum.
- Lukman & Gusnawati. 2013. *Rancangan Model Pembinaan, Pengembangan, dan Pelestarian Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dari Ancaman Kepunahan*. Disajikan dalam Seminar Antarbangsa II Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu 26 – 27 November 2013, Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universitas Kebangsaan Malaysia.
- McLaughlin, B. 1987. *Theories of Second Language Acquisition*. London: Edward Arnold
- MBE Project. 2003. Summary of Findings. Retrieved from <http://mbeproject.net>.
- Poerwadi, P. 2008. Penanganan Dahasa Dayak yang Hampir Punah dan Sudah Punah. *Makalah dalam Kongres IX Bahamas Indonesia*, Jakarta.
- Pramod, P. N., & Kad, M. 2013. Understanding the Importance of Vernacular Medium Schools in India today. *International Journal of Advanced System and Social Engineering Research*, Vol 3, Issue 1, 12-17.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

- Sugiyono. 2013. *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. [<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/>], diakses tanggal 20 Maret 2015.
- Sulfasyah. 2005. The Role of instruction method on Children’s early Writing Development and Knowledge of Genre. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 12(3), 258-270.
- Sulfasyah, Haig, Y., Barratt-Pugh, C. 2015. Indonesian teachers’ implementation of new Curriculum Initiatives in Relation to Teaching Writing in Lower Primary School. *International Journal of Education*, 7(4), 53–72.
- Sulfasyah, Bahri, A., & Saleh, S.T. 2018. Writing Lessons in Grade 1 Indonesian Thematic Textbooks: A content analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 495-503.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk Siswa SMA. 2010. *Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Jawa untuk Siswa SMA*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan, Sekretariat Daerah Provinsi DIY.